Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

KURABESI

CERITA RAKYAT DARI PAPUA

Ditulis oleh
Ummu Fatimah Ria Lestari



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA RAKYAT DARI PAPUA

KURABESI

Ditulis oleh
Ummu Fatimah Ria Lestari

KURABESI
Penulis : Ummu Fatimah Ria Lestari
Penyunting : Wiwiek Dwi Astuti
Ilustrator : EorG
Penata Letak : Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 8
FAT
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fatimah, Ummu
Kurabesi: Cerita Rakyat dari Papua/Ummu Fatimah. Penyunting: Wiwiek Dwi Astuti. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 54 hlm. 21 cm.
ISBN 978-602-437-039-8

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-PAPUA
2. CERITA RAKYAT-PAPUA

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra

berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, penulisan buku ini akhirnya rampung. Menuliskan sesuatu tentang Papua merupakan hal yang selalu menggairahkan bagi penulis. Cerita rakyat dalam buku ini berjudul Kurabesi, bersumber dari tradisi lisan suku Biak di Papua. Kurabesi adalah cerita rakyat yang melegenda di Pulau Biak, bahkan ke beberapa wilayah di sekitarnya. Dongeng kepahlawanan (epik) ini menceritakan tentang perjalanan hidup tokoh Kurabesi dari lahir hingga dewasa. Dongeng ini masih terjaga dengan baik dalam masyarakat pendukungnya, tersimpan sebagai kekayaan kolektif suku Biak, karena mengandung nilai luhur kebudayaan mereka, di dalamnya terdapat latar belakang dan proses persebaran suku Biak ke seluruh penjuru dunia. Selain itu, cerita rakyat ini juga menyimpan pesan-pesan kemanusiaan sebagai dasar pendidikan karakter bangsa sejak usia dini. Dongeng ini diperoleh dari proses penelusuran dan perekaman cerita langsung dari masyarakat pemiliknya, lalu rekaman cerita diolah dan diceritakan kembali dalam buku ini.

Menulis buku bersama teman-teman sejawat dari Balai/Kantor Bahasa se-Indonesia dalam Gerakan Nasional Literasi Bangsa tahun 2016 ini adalah proses yang luar biasa indah karena yang ada di permukaan bukanlah atmosfer persaingan, melainkan semangat kerja sama. Oleh karena itu, penulis bangga karena dapat memberikan kontribusi karya. Sebagai kalimat penutup, mudah-mudahan buku ini menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Jakarta, April 2016
Ummu Fatimah Ria Lestari

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih.....v
Daftar isi.....vi
Kurabesi.....1
Biodata Penulis.....49
Biodata Penyunting.....52
Biodata Ilustrator.....53

KURABESI

Kurabesi ini adalah seorang pelaut ulung. Ia melegenda bukan hanya bagi suku Biak di Papua, melainkan sampai keluar Pulau Papua. Cerita rakyat tentang Kurabesi tersebar di beberapa tempat sehingga cerita ini memiliki beberapa varian. Cerita Kurabesi milik suku Biak di Kampung Korem, Distrik Biak Utara, Kabupaten Biak, Provinsi Papua, adalah salah satu variannya.

Kampung Korem adalah sebuah kampung yang terletak di daerah pesisir pantai, posisinya berhadapan langsung dengan Lautan Pasifik. Kampung Korem memiliki pesona alam yang indah permai. Kehidupan masyarakatnya tenteram dan damai. Selain hidup dengan mengandalkan hasil kekayaan laut dan hutan, kebutuhan hidup mereka juga terpenuhi dari aktivitas di tepi sungai.

Tepat di tengah-tengah Kampung Korem mengalir sebuah sungai yang airnya jernih dan bening. Masyarakat menyebutnya Sungai Korem. Aliran sungai tersebut bergerak dari gunung menuju ke pantai. Masyarakat kampung banyak beraktivitas di daerah aliran sungai

tersebut, entah itu mengambil air untuk minum, mandi, sampai sekadar mengobrol pun dilakukan di sana.

Suasana kampung yang menyenangkan itu tiba-tiba berubah mencekam saat ada ular naga datang. Tidak diketahui apa nama ular naga tersebut, tidak diketahui pula dari mana dia berasal. Konon, ular naga itu berperangai kejam dan rakus. Ia dapat menghabiskan seisi kampung, termasuk orang-orangnya dalam waktu sekejap. Dia hidup sendiri dalam sebuah gua di tepi Sungai Korem.

Sejak kehadiran ular naga di gua tersebut, tidak ada lagi aktivitas masyarakat di sungai itu. Suasananya sudah tentu menjadi sepi sepanjang hari; tidak ada lagi suara tawa riang anak-anak mandi di sore hari; tanpa obrolan para ibu sambil mencuci pakaian; dan hilang sudah suara senandung kaum lelaki yang sedang menombak ikan.

Suatu sore, di halaman sebuah rumah sederhana di Kampung Korem, terdengar percakapan seorang ibu dan anak-anaknya yang hendak pergi bermain.

"Jangan lagi kalian mandi dan bermain di sungai itu, ya, Nak!" pesan sang ibu dengan lemah lembut.

"Memangnya ada apa, Bu?" tanya si sulung penasaran.

“Dalam gua di tepi sungai itu ada seekor ular naga yang tidak bersahabat. Ibu khawatir kehadiran kalian akan mengganggunya, sehingga dia menjadi marah, lantas membahayakan kalian. Jadi, lebih baik kalian jangan ke sana, ya! Ingat pesan Ibu baik-baik!” jelas sang ibu sambil mengelus-elus kepala si sulung.

“Baik, Bu. Ayo, Dik! Kita bermain di tanah lapang depan rumah teteh (kakek) saja,” ajak si sulung kepada adik-adiknya. Sang ibu tersenyum sambil melepas ketiga anak-anaknya.

Malam hari pun tiba, menjelang tidur, sang ibu mendapati tempat air di penampungan yang ada di dapurnya hampir kosong. Sayup-sayup terdengar percakapan ibu itu dengan suaminya.

“Pak, sekarang persediaan air kita sudah hampir habis. Air yang ada di tempayan hanya cukup untuk keperluan masak dan minum esok hari. Jadi, besok malam, ketika air laut pasang, kami akan mengambil air sungai di mulut laut untuk keperluan kita dalam beberapa hari ke depan. Bisakah kau menemani kami? Kami takut mengambil air dari sungai itu. Kabarnya, ular naga yang berdiam di dalam gua itu tidak suka dengan kehadiran manusia,” kata seorang ibu kepada suaminya.



“Iya, benar. Memang sebaiknya kalian jangan ke sana karena terlalu berbahaya. Aku khawatir kalian akan dikejar dan dicelakai oleh ular naga itu. Besok malam kau akan berangkat ke pantai dengan siapa saja?” tanya suaminya.

“Bersama beberapa ibu tetangga di sini,” jawab sang istri.

“Baiklah, aku akan menemani kalian,” tutup suaminya, lalu mereka pun tertidur.

Kaum ibu di kampung itu lebih memilih mengambil air sungai langsung dari mulut laut untuk keperluan mandi dan minum keluarga mereka. Begitulah, setelah orang-orang mengetahui keberadaan sang ular naga di dalam gua sekitar sungai, sejak saat itu pula sungai dan gua itu dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Tidak seorang pun berani mendatangi tempat tersebut karena penduduk di situ takut akan perangai jelek sang naga yang tidak bersahabat dengan manusia.

Gua tempat tinggal sang ular naga dulunya hanya sebuah gua yang gelap dan lembab dan di sekitar mulut gua ditumbuhi oleh pepohonan rindang, sehingga cahaya matahari jarang menembusnya. Gua itu pernah menjadi rumah bagi kawanan kelelawar pada siang hari. Akan tetapi, sejak kedatangan sang ular naga,

kawanan kelelawar itu terbang jauh meninggalkan gua. Mereka mencari tempat tinggal yang baru dan aman untuk menghindari sang ular naga. Kehadiran sekawanan kelelawar itu tertangkap mata dan telinga oleh dua orang nelayan Kampung Korem pada suatu malam.

"Suara apa itu?" tanya salah seorang yang bernama Wambiser.

"Coba lihatlah ke atas! Suara itu adalah suara sekawanan kelelawar yang terbang entah ke mana!" seru Kaptaraw sambil menunjuk ke langit malam saat berjalan mendekati pantai.

"Mungkin mereka meninggalkan gua di tepi sungai itu untuk mencari tempat tinggal baru seperti halnya sekawanan kelelawar itu. Nanti saya juga akan membawa keluarga saya untuk meninggalkan kampung ini," kata Wambiser lagi. Kemudian, ia mendorong perahu sekuat tenaga menuju ke laut.

"Apakah kau dan keluargamu juga takut?" tanya Kaptaraw.

"Kita semua pasti takut dengan ular naga itu. Ayo, bergegaslah naik ke perahu!" perintah Wambiser kepada kawannya, Kaptaraw. Dengan sigap Kaptaraw melompat naik ke perahu.

Laut tenang disertai semilir angin disaksikan langit malam yang cerah bertabur bintang. Mereka mendayung perahu tradisional itu seraya berharap akan memperoleh hasil memuaskan malam itu. Mereka mengungkapkan harapan itu melalui senandung dan nyanyian diiringi oleh debur ombak di bawah cerahnya langit malam. Mereka begitu bersuka cita dalam pengharapan itu. Mereka yakin, Tuhan akan memberikan berkat-Nya bagi siapa saja yang senantiasa bersandar pada-Nya. Nilai-nilai religiusitas yang tampak dalam menjalani hidup menunjukkan kualitas mental mereka. Sesekali mereka berpapasan dengan perahu lain. Mereka pun saling memberikan salam satu sama lain. Itulah gambaran sikap saling menghargai di antara mereka. Mereka saling menyapa dan menyampaikan salam lewat bunyi-bunyian tertentu.

Begitu tiba di tengah laut, gelombang menghantam permukaan luar perahu kayu tradisional. Kedua nelayan Kampung Korem tersebut mulai melakukan tugasnya. Kaptaraw tampak mulai melemparkan jaringnya, sedangkan Wambiser sibuk mengendalikan perahu yang diayun-ayun ombak. Sebelum turun melaut, sore harinya, mereka sudah sepakat bahwa hasil yang diperoleh malam itu akan mereka bagi dua dengan

adil, sehingga kerja sama mereka sangat menentukan keberhasilan mereka. Demikianlah, sebagian kecil dari semangat kebersamaan suku Biak di Kampung Korem.

Semalaman kedua nelayan itu berjuang di tengah lautan, demi keluarga yang menunggunya di rumah. Waktu berjalan begitu cepat hingga fajar pun menyingsing di ufuk timur. Cahayanya yang kuning keemasan terpantul di atas air laut yang biru membawa semangat baru bagi manusia. Kaum nelayan yang masih melaut menikmati air luas itu, membiru seolah tidak berbatas di pandangan mata. Jaring penangkap ikan sudah tergulung rapi di atas perahu. Begitu pun dengan ikan hasil tangkapan mereka yang semuanya sudah dikumpulkan dalam sebuah wadah.

Menjelang tengah hari, mereka bergegas merapat ke kampung. Dengan penuh semangat, mereka mendayung perahu menuju ke pantai. Wajah mereka tampak bahagia karena hasil tangkapan ikan mereka lumayan banyak. Mereka bersyukur untuk rezeki yang diperoleh hari itu. Begitu merapat di pantai, mereka langsung membagi ikan hasil tangkapan mereka lalu mendorong perahu merapat ke atas pasir. Mereka harus memastikan bahwa dalam posisi tersebut perahu takkan terbawa gelombang. Hasil tangkapan



ikan hari itu cukup untuk kebutuhan keluarga dalam beberapa hari. Cahaya matahari yang sudah terik membuat mereka mempercepat langkah untuk tiba di rumah. Mereka sudah merasakan panasnya suhu pasir pantai ketika telapak kakinya menyentuh pasir pantai tersebut. Mereka membawa pulang bagian ikan mereka masing-masing.

Kabar tentang ular naga di Kampung Korem mulai tersiar keluar kampung karena lingkungan pantai terbuka bagi siapa saja yang datang dan dari mana pun. Berita tentang keberadaannya dibawa oleh sepasang suami istri yang telah singgah di kampung itu. Tidak diketahui dari mana dan hendak ke mana tujuan pelayaran mereka. Mereka membawa semua harta kekayaan yang mereka miliki di atas perahu. Saat itu, mereka berlayar bersama seorang anak laki-laki mereka. Cuaca begitu panas dengan cahaya matahari yang terik, sehingga membuat anak mereka kelaparan dan kehausan di tengah pelayaran itu.

"Ibu, saya lapar, masih adakah makanan di atas perahu kita?" keluh sang anak sambil menangis.

"Sepertinya, persediaan makanan kita sudah habis, Nak, tetapi diam dan tunggulah sebentar Ibu akan menanyakannya kepada bapakmu," bujuk sang ibu.

Si anak tetap saja menangis dan tidak peduli dengan bujukan ibunya. Sang ibu pun mendekati suaminya yang tengah mendayung perahu.

"Pak, masih adakah persediaan makanan yang kita punya sekarang?" tanya sang istri.

"Sudah habis, memangnya kenapa?" jawab suaminya sambil terus mendayung.

"Anak kita menangis karena sudah kelaparan," lanjut istrinya.

"Oh, ternyata dia menangis itu karena lapar?" tanya suaminya ingin memperjelas.

"Ya, tidak bisakah kita berlabuh sebentar di salah satu kampung yang kita lewati? Aku ingin mencari sesuatu yang bisa dimakan oleh anak kita," pinta sang istri.

"Baiklah, aku juga tidak tega mendengar anak kita terus-terusan menangis seperti itu. Sebentar lagi kita akan berlabuh di kampung terdekat, yaitu Kampung Korem karena kampung tersebut sudah tampak dari pandangan mata.

Untuk memenuhi permintaan anaknya, sang ayah menambatkan perahu di dekat muara Sungai Korem. Sepasang suami istri itu lalu berjalan menuju ke hutan dan meninggalkan anak mereka yang tertidur pulas di

atas perahu. Mereka tidak tega membangunkannya karena mungkin dia sudah kelelahan dan kelaparan dalam pelayaran mereka. Tak lama berselang, perahu beserta anak mereka hanyut terbawa arus. Perahu itu semakin lama mendekati mulut gua, kemudian memasuki gua tempat tinggal sang ular naga. Tentu saja, perahu dan penumpangnya itu tidak disia-siakan oleh sang ular naga. Di dalam gua tempat tinggalnya, sang ular naga mendendangkan wor (nyanyian) sebelum melahap perahu beserta isinya. Ular naga menyanyikan wor berikut.

Wainene waine,
(Perahu ini)
Wayo mayosi wainene waine,
(Perahu ini terbuat dari pohon kayu di hutan)
Waine dumbe logenayye mambe logenayye.
(Perahu ini membawa semua harta kekayaan)

Dengan perasaan senang suami istri itu keluar dari hutan karena berhasil memperoleh makanan untuk anak mereka lalu mereka pun kembali ke tempat menambatkan perahu, ingin kembali ke perahu dan segera menemui anaknya, tetapi sudah tidak tampak lagi. Keempat mata itu mengamati ke mana-mana. Betapa terkejutnya mereka karena perahu dan anaknya

sudah tidak tampak lagi. Hati keduanya yang awalnya senang tiba-tiba berubah menjadi kebingungan.

"Perahu kita dan si kecil ke mana, Bu? Tadi perahu itu kita tambatkan di sini, kan?" tanya sang suami dengan panik.

"Iya, benar. Saya juga tidak tahu, Pak. Jangan-jangan perahu kita terbawa oleh arus. Apa tidak sebaiknya kita segera mencarinya, sebelum terbawa jauh?" saran sang istri.

"Baiklah, mudah-mudahan masih ada di sekitar sini," harap suaminya dengan perasaan cemas.

"Masalahnya, di dalam perahu itu ada si kecil dan semua harta benda milik kita. Ayo, kita cari, Pak!" sang istri begitu bersemangat mengingat anaknya berada di dalam perahu itu.

Mereka belum mengetahui bahwa perahu mereka beserta isinya sudah ditelan oleh sang ular naga.

Mereka berjalan kaki menyusuri tepi sungai. Mereka terus mencari dengan penuh harap dan perasaan cemas hingga sang istri menemukan lendir-lendir sang ular naga berceceran di depan mulut gua.

"Pak, coba kemari dan lihatlah!" serunya kepada suaminya.

“Ada apa?” tanya suaminya seraya berjalan menghampiri istrinya.

“Ini seperti lendir dari seekor ular, tapi kenapa banyak sekali berceceran di sekitar sini?” tanya istrinya keheranan.

“Kalau diamati dari warna dan bentuknya, sepertinya lendir ini berasal dari seekor ular yang besar, Bu,” jawab sang suami.

“Itu berarti...” sang istri coba menebak-nebak, tetapi ia tidak melanjutkan ucapannya lagi.

“Ular naga,” sahut suami istri serempak dan saling berpandangan.

Mereka mulai mengerti bahwa ada ular naga tidak jauh dari tempat tersebut.

“Jangan-jangan perahu dan anak kita sudah habis dimangsanya,” ujar sang istri dengan air wajah sedih. Air matanya pun berlinang karena teringat akan anak mereka satu-satunya.

Sang suami menggandeng tangan istrinya dan membawanya duduk pada sebuah batu di tepi sungai lalu ia membujuk istrinya yang sangat sedih itu.

“Kita ikhlaskan saja, ya, Bu. Kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi sekarang. Kita sebaiknya menyelamatkan diri dari sini karena saya khawatir ular itu tiba-tiba

datang dan mencelakai kita juga. Kita harus bergegas pergi dari sini sebelum ular itu mencium bau badan kita."

"Baiklah, Pak. Ayo, kita pergi," kata sang istri dengan perasaan yang masih sedih karena baru saja kehilangan anaknya.

Tanpa berpikir panjang, sepasang suami istri itu memutuskan untuk meninggalkan Kampung Korem. Mereka berjalan menelusuri Sungai Korem untuk kembali ke muaranya. Mereka menunggu kalau saja ada perahu yang lewat. Mereka berharap ada awak perahu yang akan memberikan tumpangan kepada mereka. Mereka sudah tidak punya apa-apa lagi. Semua harta kekayaan, bahkan anak mereka satu-satunya pun sudah tiada. Keesokan harinya, barulah seorang pemilik perahu bersedia mengangkut mereka. Akhirnya, mereka berhasil meninggalkan Kampung Korem. Mereka berlayar jauh ke laut lepas, semakin jauh, dan tidak terlihat lagi dari pandangan mata.

"Dari mana dan hendak ke manakah sebenarnya kalian ini?" tanya si pemilik perahu.

"Kami berasal dari timur dan hendak ke barat, Tuan," jawab sang suami.

“Lalu, mengapa kalian bisa terdampar di Kampung Korem itu?” tanya si pemilik perahu lagi.

“Saat kami dalam perjalanan, anak kami menangis karena kelaparan. Kami mampir di situ untuk mencari kalau ada sesuatu yang bisa dimakan, tetapi perahu dan anak kami menjadi santapan ular naga saat kami tinggalkan di tepi muara,” cerita sang suami dengan sedih.

“Maaf, saya ikut bersedih atas kejadian yang menimpa keluarga kalian,” kata si pemilik perahu lagi.

“Terima kasih atas tumpangannya kepada kami, Tuan. Sebab kalau Tuan tidak memberikan tumpangan, pasti kami juga akan bernasib sama dengan perahu dan anak kami,” ungkap sang suami lagi.

“Sama-sama, Tuan. Jangan bersedih lagi, ya! Ikhlaskan saja apa yang sudah terjadi! Yang penting, Tuan dan istri sudah selamat dari kebuasan ular naga itu,” hibur si pemilik perahu itu.

Semakin lama, perahu mereka pun semakin jauh berlayar ke tengah lautan luas.

Waktu terus bergulir, dari hari ke hari, lama-kelamaan suasana Kampung Korem menjadi sunyi. Kampung Korem hampir tidak berpenghuni lagi. Setiap saat, ada-ada saja keluarga yang berangkat ke luar

kampung. Mereka takut karena sewaktu-waktu ular naga tersebut bisa saja datang mengganggu kehidupan mereka. Untuk menyelamatkan diri mereka memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya. Mereka mendayung perahu masing-masing menuju ke tempat tujuan yang berbeda-beda. Ada yang menuju ke Kampung Urfu, Pulau Supiori, dan beberapa tempat lain. Hal tersebut menjadi awal persebaran orang-orang asli Kampung Korem. Orang asli Kampung Korem seperti marga Kaptaraw, Wambiser, dan Rumbewas, mulai menyebar. Mereka mendayung perahu mereka sejauh mungkin, bahkan ada yang sampai ke luar Pulau Biak.

Dalam suasana Kampung Korem yang sepi dan mencekam itu hiduplah seorang perempuan yang sedang hamil tua. Nama perempuan hamil itu adalah Inserenbin. Suaminya sudah lebih dulu meninggalkan kampung tersebut. Dia tidak tahu kapan suaminya akan kembali karena suaminya hanya meminta izin untuk melaut ketika meninggalkan rumah. Malam-malam sudah lama dilaluinya, tetapi suaminya tidak kembali ke rumah. Padahal, sang istri tengah mengandung dan pastinya terancam bahaya.

Setiap hari, Inserenbin berdiri di tepi muara Kampung Korem. Dia masih menunggu kedatangan suaminya karena ia yakin bahwa suaminya akan kembali lagi ke kampung. Pada suatu hari yang kesekian, suaminya tidak juga datang. Inserenbin pun memutuskan untuk menunggu perahu apa saja yang lewat agar dapat menumpang untuk ke luar dari Kampung Korem. Selama berhari-hari menunggu memang ada beberapa perahu yang singgah di hadapannya. Sayangnya, tidak seorang pun pemilik perahu berbaik hati untuk memberinya tumpangan. Padahal, ia dilanda ketakutan dan ingin segera meninggalkan Kampung Korem bersama anak yang tengah dikandungnya. Entah mengapa, semua pemilik perahu menolak untuk menolong ibu hamil tersebut.

Ternyata, ada seekor mangganggang (burung elang besar) yang memperhatikan Inserenbin dari atas pohon. Burung elang itu tidak diketahui siapa namanya dan dari mana asalnya. Namun, ia adalah burung yang sakti karena memiliki kemampuan berbicara seperti manusia.

"Perempuan yang malang," gumam si burung elang setiap ia melihat Inserenbin dari kejauhan.

Ternyata, setiap hari, burung itu terbang ke sana kemari sambil mengamati ibu hamil itu duduk di tepi muara. Hingga pada suatu ketika, burung elang itu datang menghampiri Inserenbin.

"Wahai, perempuan dari Kampung Korem, siapakah namamu?" sapa burung elang.

"Ak...ak...aku Inserenbin. Kau siapa? Apakah kau bisa berbicara seperti manusia?" balas Inserenbim dengan terkejut, ketakutan, sekaligus keheranan.

Si burung elang memperhatikan raut wajah perempuan itu. Ia mengetahui bahwa Inserenbin ketakutan dan terkejut akan kehadirannya, sehingga ia berusaha untuk menenangkan hati perempuan itu.

"Jangan takut padaku! Aku tidak bermaksud jahat kepadamu. Aku memperhatikanmu selama berhari-hari dari kejauhan. Sepertinya, kau sedang menunggu perahu yang mau membawamu pergi dari sini. Namun, tidak seorang pun pemilik perahu yang bersedia memberimu tumpangan. Aku merasa iba kepadamu karena kau sedang hamil tua. Apakah betul apa yang kukatakan? Bolehkah aku membantumu, Inserenbin?"

"Kau adalah seekor burung elang. Bagaimana bisa kau membantuku?" jawab Inserenbin dengan bingung dan ragu.

"Aku dapat membantumu, Inserenbin. Aku dapat membawamu dari sini. Kita bisa terbang bersama-sama. Aku akan membawamu terbang ke suatu tempat yang aman. Percayalah, nanti kau dan anakmu bisa hidup dengan tenang, tanpa ada gangguan dari siapa-siapa. Ayolah, Inserenbin! Ikutlah denganku! Aku hanya berniat untuk menolongmu," si burung elang meyakinkan hati perempuan itu.

"Tapi ke mana kau akan membawaku, wahai Tuan Burung Elang?" tanya Inserenbin masih meragu.

"Kau lihat nanti sajalah, pokoknya ke suatu tempat yang aman untukmu dan anakmu kelak," jawab burung elang.

"Lantas, bagaimana dengan suamiku? Bagaimana kalau nanti dia kembali ke kampung untuk mencari keberadaan kami?" tanya Inserenbin tiba-tiba karena Inserenbin teringat suaminya yang sudah lama pergi dan belum kembali.

"Hhhhmm...," si burung elang berpikir sejenak mendengar pertanyaan Inserenbin.

"Bagaimana? Coba kau jawab, Tuan Burung Elang!" desak Inserenbin.

"Maaf, Inserenbin. Aku rasa, suamimu tidak akan kembali lagi untuk kalian. Kau juga tidak perlu menunggu

lama lagi karena kau harus menyelamatkan dirimu dan calon bayimu. Untuk itu, aku akan menolongmu. Jangan berpikir terlalu lama atau meragukan niat baikku! Kau tidak punya waktu lama; tidak mungkin kau akan tinggal sendirian di kampung ini. Semua orang sudah pergi jauh, tinggal kau saja manusia yang hidup di sini. Apakah kau tidak takut kalau suatu waktu ular naga itu akan mencelakaimu? Ayolah, Inserenbin! Kita tidak perlu mengobrol panjang lebar lagi sekarang. Kondisi kampung sudah tidak aman untuk melahirkan dan membesarkan anakmu kelak," bujuk si burung elang kepada Inserenbin.

"Baiklah, Tuan Burung Elang. Aku ikut denganmu. Sebelumnya, terima kasih atas niat baikmu, tapi dengan cara apa aku bisa ikut terbang denganmu?" akhirnya Inserenbin luluh juga dengan tawaran si burung elang.

Dalam kondisi seperti itu, dia memang tidak boleh egoistis. Dia juga harus memikirkan kondisi calon bayinya kelak. Dia ingin melahirkan anaknya kelak dalam situasi yang aman anaknya juga perlu suasana yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang.

"Dengarkan baik-baik! Carilah sepotong dahan pohon yang kokoh, ikatlah di kedua kakiku, lalu naiklah duduk di atas kayu itu!" jelas si burung elang.

"Tap..., tapi aku takut," keluh Inserenbin.

"Jangan takut! Coba perhatikan baik-baik! Kau tidak akan terjatuh," burung elang mengikat sebuah batu besar di kakinya, lalu burung elang itu mengangkat dan membawanya terbang.

Melihat kejadian itu, Inserenbin menjadi semakin yakin akan kehebatan si burung elang. Ia pun segera menuruti apa yang dikatakan oleh burung itu. Tak lama kemudian, keduanya mulai terbang meninggalkan kampung itu.

Dari angkasa, Inserenbin melihat Kampung Korem secara perlahan-lahan lalu Kampung Korem itu menghilang dari pandangannya. Perasaan Inserenbin menjadi bercampur aduk, antara sedih dan senang. Namun, dia sudah memutuskan untuk pergi karena itulah yang terbaik untuknya dan calon anaknya. Ia mengamati keindahan alam dari atas angkasa. Ia dapat melihat birunya laut, putihnya lekuk garis pantai, dan hijaunya gunung. Ia merasa takjub akan indahnya ciptaan Tuhan.

"Ke manakah tempat yang akan kita tuju, Tuan Burung Elang?" tanya Inserenbin sambil mengelus-elus perutnya.



“Pokoknya, di tempat yang aman. Kau tenang saja!” jawab si burung elang.

Mereka terbang mengitari angkasa; si burung elang mengamati dengan cermat suasana tempat di bawah mereka. Ia mencari-cari suatu tempat yang dianggap aman untuk tempat tinggal Inserenbin dan anaknya. Akhirnya, sampailah mereka di Kampung Yobdi. Burung elang berhenti di samping sebuah pohon kayu besar kemudian ia menurunkan Inserenbin di salah satu dahannya.

“Baiklah, Inserenbin. Kita sudah tiba di tempat yang aman untukmu. Kau boleh tinggal di atas dahan ini untuk sementara. Percayalah, tempat ini juga nyaman untukmu! Aku akan meninggalkanmu sebentar, tapi aku akan kembali lagi nanti. Jadi, tunggulah di sini dan jangan ke mana-mana sebelum aku kembali!” pesan si burung elang sebelum ia terbang meninggalkan Inserenbin.

“Memangnya kau hendak ke mana? Mengapa aku tidak boleh ikut?” tanya Inserenbin.

“Aku akan terbang mencari makanan dan bahan untuk membuat rumah. Kondisimu sedang tidak memungkinkan untuk ikut serta. Jadi, lebih baik kau

menunggu dan istirahat saja di sini!" jawab burung elang.

"Tetapi jangan lama-lama, ya, Tuan Burung Elang!" pesan Inserenbin.

"Ya, aku akan segera kembali," tutup burung elang sambil berlalu dari hadapan Inserenbin.

Tidak lama setelah burung elang terbang meninggalkan Inserenbin, Inserenbin melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat dan tampan di atas dahan pohon itu. Ia begitu bahagia dengan kelahiran putranya. Ia jadi teringat akan perjalanannya saat hendak meninggalkan Kampung Korem, sehingga ia memberikan nama Sapfanmer untuk putranya. Sapfanmer dalam bahasa Biak berarti orang yang tidak diizinkan ikut serta dalam pelayaran.

Di dalam hutan, si burung elang sibuk terbang ke sana kemari; ia mengumpulkan batang-batang kayu dengan ulet. Setelah terkumpul banyak, kayu-kayu itu diikat dengan tali kemudian ia bawa terbang ikatan kayu-kayu itu menuju pohon tempat Inserenbin menunggu si burung elang. Kayu-kayu pohon itu sengaja dikumpulkan untuk bahan pembuatan rumah di dahan pohon. Rumah pohon itu ingin diperuntukkan



bagi Inserenbin dan anaknya. Si burung elang menolong Inserenbin dengan penuh kesungguhan dan ketulusan.

"Maaf, wahai Burung Elang, sahabatku, aku menganggu pekerjaanmu. Kalau aku boleh tahu, hendak kaubawa ke mana potongan-potongan kayu itu?" sapa seekor Burung Mambruk.

"Eh, ternyata kau, Burung Mambruk. Lama kita tidak bertemu, bagaimana kabarmu? Aku ingin membawanya ke suatu tempat," balas si burung elang.

"Aku baik-baik saja. Dari tadi aku melihatmu dari balik pepohonan. Kautampak sibuk mengumpulkan kayu dan mengikatnya sendirian. Untuk apa gerangan kayu-kayu itu?" lanjut si burung mambruk.

"Iya, kayu-kayu ini hendak kujadikan rumah kecil di atas pohon," jawab si burung elang.

"Kalau begitu, bolehkah aku membantumu, kawan?" tanya si burung mambruk menawarkan bantuan.

"Tidak usah, pekerjaan ini sudah selesai, tinggal kubawa terbang. Terima kasih atas tawaranmu. Aku pamit dulu, ya. Jagalah hutan ini dengan baik! Karena hutan ini adalah warisan untuk generasi kita selanjutnya," kata si burung elang.

“Baiklah. Hati-hati dalam perjalananmu!” pesan si burung mambruk lalu ia melepas si burung elang untuk terbang meninggalkannya di hutan itu.

Sesampainya di dahan pohon tempat Inserenbin berada, si burung elang mendapati Inserenbin sudah melahirkan anaknya, sehingga burung elang itu segera menyusun kayu-kayu yang dibawanya dari hutan menyerupai rumah. Tidak lama dikerjakan oleh burung elang, rumah pohon itu pun selesai. Meskipun ukurannya tidak besar, rumah itu cukup aman dan nyaman untuk dihuni berdua. Setidaknya, ibu dan anak itu dapat berlindung dari cuaca panas dan dingin, serta aman dari gangguan binatang buas.

Waktu berlalu dengan cepat. Inserenbin dan putranya, Sapfanmer hidup bahagia dalam rumah pohon tersebut. Mereka memperoleh makanan dari usaha si burung elang. Sapfanmer diasuh ibunya dengan penuh kasih sayang. Ia pun tumbuh menjadi seorang anak laki-laki yang kuat dan gagah. Setiap kali Inserenbin mengamati wajah putranya, Inserenbin merasa rindu akan suasana kampung halamannya di Korem. Ia merasa ingin kembali ke sana meskipun dalam hatinya masih ada ketakutan terhadap kekejaman si ular naga.

Ia pun menyampaikan keinginannya kepada si burung elang ketika mereka bertiga makan bersama.

"Tuan Burung Elang, sudah lama kami meninggalkan Kampung Korem. Hatiku mulai merindukan suasananya. Sapfanmer juga sekarang sudah mulai besar. Kurasa dia sudah cukup kuat untuk berjalan jauh. Aku ingin membawanya melihat ke tanah leluhurnya di sana. Biarlah dia menemaniku kembali ke Kampung Korem."

Si burung elang hanya terdiam, ia menyimak dengan serius kata-kata Inserenbin.

"Iya, Tuan Burung Elang. Aku juga penasaran ingin melihat kampung halaman kedua orang tuaku," tambah Sapfanmer.

"Apakah kalian berkata serius untuk kembali ke Kampung Korem?" si burung elang menanggapi.

"Tentu saja," jawab ibu dan anak itu kompak.

Si burung elang memandangi wajah ibu dan anak itu bergantian. Ia menghentikan kegiatan makannya. Wajahnya berwibawa dan penuh kasih saying. Ia berpesan kepada keduanya, "Kalau kalian sudah tiba di sana, bangunlah rumah kalian di atas para-para setinggi tujuh tingkat. Penuhilah setiap tingkat dari para-para itu dengan batu, air, dan lain sebagainya. Lalu bakarlah ikan infar agar aromanya dapat tercium

oleh ular naga itu. Aroma ikan infar akan membuatnya mendatangi rumah kalian. Saat itulah kesempatan kalian untuk bisa melawannya. Segeralah kalian lari ke hutan untuk mengambil sebatang pohon arar (semacam lengkuas hutan). Kemudian, tusukkanlah batang pohon itu tepat di anusnya, sehingga ia menjadi lemah, dan pada akhirnya tidak berdaya lagi!"

"Baik," kata Inserenbin sambil mengangguk tanda mengerti.

"Lalu, kapan rencana kalian akan berangkat ke sana?" tanya burung elang.

"Besok pagi sebelum matahari terbit," jawab Sapfanmer mantap.

"Nanti malam aku akan mempersiapkan bekal kami selama dalam perjalanan. Kami pamit sekaligus memohon doa restumu, Tuan Burung Elang," lanjut Inserenbin.

"Iya, hati-hati dalam perjalanan dan ingatlah akan pesanku itu!" kata burung elang.

Pesan yang disampaikan oleh burung elang diingat dengan baik oleh Inserenbin dan anaknya. Keesokan harinya, berangkatlah mereka berdua menuju Kampung Korem. Setelah berjalan selama beberapa hari, sampailah mereka di tempat tujuan.



Tanpa menunggu waktu lama, Inserenbin dan putranya segera melaksanakan pesan si burung elang.

Sapfanmer dan ibunya bahu-membahu untuk mendirikan sebuah rumah. Kemudian, Sapfanmer mencari ikan infar dan membakarnya di depan rumah. Benar saja, saat ikan infar dibakar, aromanya menyebar ke mana-mana hingga tercium oleh si ular naga di tempat tinggalnya. Aroma ikan bakar yang lezat itu menggoda selera makan si ular naga. Karena terlalu laparnya, si ular naga pun bergegas mencari sumber aroma makanan tersebut Berasal dari mana. Ia berjalan mengikuti aroma ikan itu. Ia juga yakin bahwa ada manusia di sana. Akhirnya, si ular naga berhasil menemukan tempat tinggal Inserenbin dan putranya.

"Ternyata, kalian yang membakar ikan sehingga aromanya sampai ke tempat tinggalku," teriak si ular naga dari luar rumah Inserenbim.

"Iya, ternyata kau sudah datang karena mencium aroma ikanku, Tuan Ular Naga," balas Sapfanmer.

Ular naga itu memang sudah lapar, tanpa berbasa-basi lama, langsung dilahapnya tingkat demi tingkat para-para yang dibangun Inserenbin. Inserenbin menjadi ketakutan melihatnya, karena sebentar lagi si ular naga akan melahap habis para-para sampai di

tingkatan terakhir. Berarti, sebentar lagi si ular naga juga akan melahap Inserenbin dan anaknya.

"Ibu takut, Sapfanmer. Bagaimana ini? Sebentar lagi ular naga itu akan menghabiskan semua isi para-para yang sudah kita buat. Lalu, dia juga akan melahap kita," keluh Inserenbin kepada anaknya.

"Tenanglah, Bu! Aku akan melawannya; Aku akan melakukan sesuatu sesuai dengan pesan Tuan Burung Elang," hibur Sapfanmer.

Sapfanmer melangkah menghampiri si ular naga; ia pun berseru. "Aku tidak takut padamu, wahai Tuan Ular Naga yang kejam dan rakus."

Si ular naga berhenti sejenak dari aktivitas makannya dan menoleh ke arah Sapfanmer, "Oh, anak manusia, sebentar lagi giliranmu dan ibumu."

Diam-diam, si burung elang mengikuti perjalanan ibu dan anak itu hingga ke Kampung Korem. Ia khawatir kalau terjadi hal-hal yang membahayakan yang menimpa mereka. Alangkah terkejutnya Inserenbin dan Sapfanmer melihat si burung elang terbang di atas rumah mereka. Lalu, si burung elang menghampiri Inserenbin dan Sapfanmer. Ia pun tidak tinggal diam melihat pertanda bahaya, sesegera mungkin ia terbang menuju ke hutan, dicabutnya sebatang pohon arar dari

dalam tanah. Secepat mungkin batang pohon itu ia bawa dan diserahkan kepada Sapfanmer.

Sapfanmer sudah paham maksud si burung elang. Tanpa menunggu lama, pemuda itu segera mendekati si ular naga dan memukulkan pohon arar itu tepat di bagian tubuh vital ular naga, seperti pesan si burung elang kepadanya. Seperti ucapan si burung elang, ular naga pun mulai melemah dan tidak berdaya. Sebelum roboh ke tanah, ular naga itu memuntahkan semua harta yang tersimpan dalam perutnya. Semua harta itu berupa barang-barang berharga yang telah ia telan sebelumnya. Inserenbin dan putranya begitu heran mendapati barang-barang berharga berserakan di depan mata kepala mereka.

"Ayo, Inserenbin dan Sapfanmer, segera kumpulkan harta kekayaan itu dan bawalah semampu kalian!" perintah si burung elang. Ibu dan anak itu pun melaksanakannya. Semua harta kekayaan yang berasal dari ular naga itu dibawa masuk ke dalam rumah mereka.

Setelah ular naga itu takluk di tangan Inserenbin dan Sapfanmer, burung elang mohon diri untuk meninggalkan ibu dan anak tersebut agar mereka hidup dengan tenang di Kampung Korem. Mereka



hidup berkecukupan karena memiliki banyak harta dari peninggalan si ular naga. Beberapa waktu berlalu. Mereka tidak dapat mengingkari bahwa mereka adalah makhluk sosial. Mereka juga memerlukan manusia lain untuk hidup berdampingan dengan rukun di kampung itu. Mereka mulai merasa kesepian hidup di Kampung Korem.

"Di kampung ini cuma ada kita berdua, Bu. Tidakkah Ibu merasa kesepian?" tanya Sapfanmer suatu malam di tepi Pantai Korem.

"Iya, Ibu juga merasa kesepian, Nak," jawab ibunya sambil merangkul pundak putranya.

"Aku bermaksud mencari orang-orang sekampung kita yang dulu supaya mau kembali dan tinggal bersama kita di sini," kata Sapfanmer lagi.

"Itu ide yang bagus. Bagaimana kalau besok kita mendatangi mereka satu per satu lalu mengajaknya kembali tinggal di kampung ini?" usul sang ibu.

"Baiklah, Bu. Besok kita mulai mencari mereka. Mudah-mudahan kita bisa membujuk mereka untuk kembali tinggal di kampung ini," ucap sang anak sambil menatap laut lepas di hadapan mereka.

"Semoga," tutup sang ibu dengan senyuman penuh harap.

Malam itu mereka duduk di atas pasir dan dipayungi oleh cakrawala yang cerah. Bulan purnama bersinar cerah di sisi bintang yang berkelap-kelip. Hanya irama ombak yang bergemuruh menjadi teman mereka.



Sepertinya pantai Korem juga dapat merasakan kesunyian yang ada dalam hati mereka. Kesunyian itu menjelma jejak langkah di atas pasir, angin darat yang memanggil setiap layar nelayan untuk pulang, dan tarian nyiur yang malu-malu disentuh sinar bulan. Perasaan sunyi itu memang menyesakkan hati manusia.

Keesokan harinya, mereka mempersiapkan perahu lalu mereka pun mulai mendayung. Semakin siang, semakin banyak kampung yang mereka lewati. Dalam perjalanan, mereka banyak bertemu dengan orang-orang asal Kampung Korem. Mereka mengajak orang-orang itu untuk kembali ke kampung halaman semula. Mereka berusaha meyakinkan orang-orang itu bahwa kampung mereka sudah aman dan nyaman untuk dihuni karena ular naga yang kejam itu sudah tidak bermukim lagi di sana. Kampung Korem sekarang adalah kampung yang tenang dan damai seperti sediakala. Namun, sayangnya, orang-orang tersebut sudah enggan kembali ke sana. Pasalnya, orang-orang tersebut sudah beranak-pinak di tempatnya yang baru. Mereka sudah menemukan hidup yang dirasa lebih baik, yakni di perantauan. Dalam hati, Inserenbin dan Sapfanmer merasa kecewa dengan jawaban orang-orang sekampungnya. Akan tetapi, mereka juga tidak

bisa memaksakan kehendak kepada orang-orang sekampungnya itu. Akhirnya, mereka pun memutuskan untuk terus melanjutkan perjalanan.

Semakin jauh mereka mendayung perahu mengarungi lautan, tidak terasa perjalanan mereka telah berhasil mencapai Kepulauan Maluku. Tanpa diduga, karena kecerdasannya dan kepandaiannya berdiplomasi, Sapfanmer telah berhasil menghalangi para perompak untuk memasuki wilayah kekuasaan Sultan Tidore.

Laut Maluku yang begitu tenang, cuaca cerah, dan semilir angin. Memang kondisi itu adalah waktu terbaik untuk melakukan pelayaran. Dari kejauhan, di tengah lautan lepas, Sapfanmer melihat ada sebuah pulau yang begitu indah permai, yaitu Pulau Tidore. Ia merasa cukup kelelahan jika harus melanjutkan perjalanan sehingga ia memutuskan untuk berlabuh sebentar di pulau terdekat yang ia lihat. Perlahan-lahan, perahu Sapfanmer mulai mendekati daratan. Para mata-mata kerajaan yakin bahwa itu perahu Sapfanmer, orang yang telah menghalangi para perompak laut untuk tidak sampai berlabuh di Pulau Tidore. Para mata-mata bergegas memberi kabar tentang kedatangan Sapfanmer sehingga sultan menyuruh pengawalnya

untuk menunggu kedatangan Sapfanmer di tepi pantai dan memintanya segera menghadap sultan.

Setibanya di wilayah Tidore, Sapfanmer disambut oleh pengawal kerajaan, ia langsung diminta untuk menghadap ke Sultan Tidore. Sapfanmer menghormati dan menjunjung tinggi setiap penguasa wilayah yang ia datangi sehingga ia memenuhi panggilan sang sultan. Tanpa berpikir panjang, Sapfanmer dan ibunya diantar oleh pengawal Kerajaan Tidore menghadap sultan, "Maaf, Tuan Sultan. Apakah benar kami diminta untuk menghadap Anda?"

"Ya, benar," jawab Sultan Tidore dengan penuh wibawa.

"Kami mohon ampun seandainya kami telah melakukan kesalahan atau pelanggaran di wilayah kekuasaan, Tuan," kata Sapfanmer.

"Iya, Tuan. Ampunilah hamba!" tambah ibu Sapfanmer dengan merendah.

"Kalian tidak bersalah atau melakukan pelanggaran apa-apa, justru aku memanggil kalian ke sini untuk kuberikan gelar penghargaan," kata Sultan Tidore lagi.

"Gelar apakah gerangan yang akan Anda berikan, Tuan?" tanya Sapfanmer bingung.

“Gelar tersebut merupakan gelar kehormatan dari Kerajaan Tidore. Gelar tersebut diambil dari bahasa Biak kurabesroy, berarti ‘kalian berdua datang kemari’. Mulai saat ini aku beri gelar ‘Kurabesi’ padamu, Sapfanmer. Kau boleh menggunakan gelar itu di mana saja. Harap kauterima gelar tersebut dan kau jaga nama baik Kesultanan Tidore dengan gelar tersebut! Bagaimana, Sapfanmer? Apakah kau bersedia?” jelas Sultan Tidore panjang lebar.

“Saya bersedia, Tuan. Saya dan ibu saya mengucapkan banyak terima kasih atas gelar yang telah diberikan kepada saya. Kami merasa benar-benar terhormat,” jawab Sapfanmer.

“Iya, Tuan,” ibu Sapfanmer menimpali.

“Baiklah, aku juga mengucapkan terima kasih atas kesediaan kalian. Lantas, apa rencana kalian selanjutnya,” lanjut sang sultan.

“Kami harus melanjutkan pelayaran untuk mencari saudara-saudara kami dari Kampung Korem,” balas Sapfanmer.

“Kalau boleh saya tahu, kalian akan bertolak ke arah mana?” tanya Sultan Tidore.

“Kami akan menuju ke arah Timur, Tuan. Sepertinya, kami sudah harus kembali ke sana,” jawab Sapfanmer.

“Baik. Kapan kalian akan bertolak melanjutkan pelayaran? Aku mengundang kalian untuk menghadiri perjamuan makan malam bersama para petinggi istana nanti malam,” kata sang sultan.

“Kalau Anda mengizinkan, kami hendak beristirahat di Tidore ini selama 2--3 hari, sambil mempersiapkan bekal untuk pelayaran kami selanjutnya,” pinta Sapfanmer.

“Tentu saja boleh, Sapfanmer. Kau dan ibumu adalah tamu kehormatan kami. Kami akan membantumu mempersiapkan bekal pelayaranmu. Kalau kalian membutuhkan apa-apa, para pengawal kesultanan akan membantu. Jangan sungkan-sungkan, ya! Anggap saja Pulau Tidore ini seperti kampung halaman kalian sendiri!” balas sang sultan.

“Terima kasih banyak, Tuan. Anda sungguh baik hati dan bijaksana,” kata ibu Sapfanmer.

“Sekarang kalian istirahatlah! Pengawal dan pembantu kesultanan sudah menyiapkan tempat buat kalian istirahat. Biarlah perahu kalian dijaga oleh pasukan kesultanan yang berjaga di sepanjang pantai,” perintah sang sultan.

“Kalau begitu, kami permisi, Sultan,” pamit Sapfanmer.

“Silakan!” tutup sang sultan.

Ibu dan anak itu dikawal oleh pembantu kesultanan menuju kamar mereka. Mereka memang sudah merasa kelelahan dan perlu istirahat. Tidak lama, mereka pun terlelap.

Tidak terasa, hari sudah gelap. Ibu dan anak itu pun terbangun oleh suara ketukan pintu dari luar.

“Permisi, Tuan Sapfanmer,” sapa seorang lelaki dari luar.

“Iya, sebentar,” balas Sapfanmer.

Sapfanmer membuka pintu dan menyambut lelaki yang berdiri di depan pintu.

“Maaf, Tuan. Saya diperintahkan untuk menjemput kalian untuk menghadiri perjamuan makan malam dengan sultan,” kata lelaki itu.

“Oh, iya. Saya hampir lupa dengan undangan tersebut. Terima kasih sudah mengingatkan,” kata Sapfanmer.

“Sultan sudah menyuruh saya untuk menjemput kalian. Harap bersiap-siap, saya tunggu di sini,” kata lelaki itu lagi.

“Baiklah,” kata Sapfanmer, lalu ia masuk ke dalam kamar, lelaki itu menunggu di luar.

“Siapa, Sapfanmer?” tanya ibunya.

“Pengawal kesultanan. Dia ingin menjemput kita menuju ke acara perjamuan makan malam kesultanan malam ini, kita disuruh siap-siap sekarang,” jawab Sapfanmer.

“Baiklah, ibu juga akan bersiap-siap,” tukas sang ibu.

Setelah merasa siap, Sapfanmer dan ibunya berangkat ke ruang makan kesultanan diantar oleh lelaki tadi. Di sana tampak beberapa petinggi istana. Tidak lama kemudian, Sultan Tidore hadir dikawal oleh pasukan pengawal khusus sultan. Setelah memberikan sedikit sambutan, sultan menyuruh semua orang yang datang untuk menyantap makanan yang sudah tersedia. Bunyi alat makan dan minum terdengar beradu dalam ruangan tersebut. Terdengar pula suara orang bercakap-cakap sambil tertawa. Para pelayan istana lalu lalang untuk melayani keperluan para tamu. Sepertinya, mereka menikmati perjamuan makan malam itu.

Menjelang tengah malam, orang-orang itu pun bubar untuk kembali ke peraduannya masing-masing. Hanya para pelayan istana yang tampak sibuk membereskan dan membersihkan ruangan itu. Sapfanmer dan ibunya

juga sudah kembali ke kamarnya tidak lama setelah Sultan Tidore meninggalkan ruang makan itu.

Tiga hari berlalu. Sapfanmer dan ibunya hendak melanjutkan pelayarannya. Setelah pamit kepada sultan, ia pun memulai perjalanannya. Mereka menemukan beberapa pulau dan singgah sejenak untuk mencari orang Korem. Akan tetapi, orang Korem tidak tertarik untuk kembali ke kampungnya. Mereka sudah nyaman di tempat tinggalnya yang baru.

"Bagaimana ini, Ibu?" tanya Sapfanmer kepada ibunya di tengah perjalanan.

"Kita kembali saja, Nak. Sejujurnya, Ibu sudah merasa lelah berlayar sampai hari ini," jawab ibunya.

"Baiklah, Bu. Aku arahkan haluan menuju ke Kampung Korem," kata Sapfanmer lagi.

Begitulah keadaannya. Setelah merasa lelah dengan pelayaran yang panjang, Inserenbin dan Sapfanmer memutuskan kembali menetap di Kampung Korem. Ibu dan anak itu saja yang hidup di sana. Seiring waktu, naluri untuk melanjutkan keturunan ada di antara mereka. Muncul keinginan mereka untuk beregenerasi.

Hal tersebut diawali dari mimpi yang dialami Sapfanmer pada suatu malam. Dalam mimpinya,

Sapfanmer tiba-tiba didatangi oleh seorang laki-laki tua. Lalu, terjadilah percakapan di antara mereka.

"Wahai, Sapfanmer, aku adalah ayahmu," kata laki-laki tua itu.

"Apakah kau mengenalku, Pak Tua?" tanya Sapfanmer yang terkejut.

"Tentu saja. Engkau adalah Sapfanmer, anak laki-lakiku. Maafkan kalau ayahmu ini tidak pernah datang menemuimu dan ibumu. Aku merasa malu karena telah meninggalkanmu sejak dalam kandungan ibumu. Sekarang aku datang untuk menyampaikan sebuah pesan kepadamu," jawab laki-laki tua itu lagi.

"Ayahku?" tanya Sapfanmer lagi belum percaya dengan apa yang didengarnya barusan.

"Iya, Nak," jawab laki-laki itu.

"Dari mana Anda bisa mengenaliku?" tanya Sapfanmer.

"Dari raut wajahmu yang mirip denganku sewaktu aku masih muda. Saat kalian meninggalkan Kampung Korem, aku sempat datang mencarimu, tetapi ternyata kalian sudah diselamatkan oleh seekor mangganggang. Aku ingin menunggu di sini sampai kalian kembali, tetapi umurku tidak panjang lagi sehingga kita tidak mungkin bertemu bersemuka lagi," cerita Pak Tua itu lagi.

Sapfanmer terdiam, tetapi air matanya menitik di wajahnya yang tampan. Dalam hatinya, ia merasa senang telah bertemu dengan sosok ayahnya yang entah di mana sekian lama. Ia berjalan mendekati laki-laki tua itu. Mereka berpelukan penuh haru, kedua laki-laki itu seakan-akan menyimpan kerinduan yang sama. Dada mereka bergetar tanda bahagia.

"Aku tidak bisa berlama-lama, Putraku. Pesanku adalah bersabarlah akan ada yang datang padamu. Dengan begitu, kalian akan meneruskan generasi manusia di Kampung Korem. Kalian tidak perlu lagi menunggu orang-orang yang sudah tidak ingin kembali ke Kampung Korem!" pesan Pak Tua itu, lalu ia menghilang seperti kabut dari pandangan Sapfanmer.

Sapfanmer terbangun dengan tubuh gemetar seperti ketakutan. Ia bangkit dari pembaringannya, lalu ia membangunkan ibunya yang tengah terlelap.

"Ada apa, Sapfanmer? Mengapa membangunkan Ibu tiba-tiba seperti ini?" tanya ibunya dengan kaget.

"Barusan aku bermimpi. Aku bertemu dengan seorang laki-laki tua yang mengaku sebagai ayahku. Wajahnya mirip denganku, hanya saja perawakannya sudah tua. Ia berpesan kepadaku supaya kita tidak lagi menunggu orang-orang Kampung Korem untuk kembali

karena akan ada keajaiban dengan munculnya seorang bayi untuk menjadi generasi baru Kampung Korem," cerita Sapfanmer.

Wajah ibunya terkejut dan tampak agak pucat setelah mendengar cerita Sapfanmer.

"Ibu juga bermimpi hal yang sama, Anakku," kata ibunya singkat, tetapi begitu dalam. Mereka berdua, lalu terdiam.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan, Ibu?" tanya Sapfanmer memecah keheningan.

"Kita harus melaksanakan pesan ayahmu itu. Karena itu adalah solusi supaya manusia yang ada di kampung ini menjadi bertambah," jawab ibunya. Mereka memang tidak mungkin hanya hidup berdua di dalam kampung itu.

Ibu itu memohon kepada Yang Mahakuasa agar diberi keajaiban untuk memiliki keturunan. Tiba-tiba seorang bayi telah ada di antara mereka. Itulah awal generasi-generasi baru dari Kampung Korem. Sampai saat ini, Kurabesi masih dianggap sebagai seorang tokoh yang melegenda. Masyarakat setempat meyakini bahwa Kurabesi, sang pelaut ulung yang disebut-sebut orang di mana-mana adalah Sapfanmer, leluhur masyarakat Kampung Korem.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Ummu Fatimah Ria Lestari, S.S.
Telp kantor/ponsel : (0967) 574171/0811481082
Pos-el : ufrl.82@gmail.com.
Akun Facebook : Ummu Fatimah Ria Lestari
Alamat Rumah : Jalan Yoka Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Provinsi Papua, 99358
Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. 2006–2016: Tenaga teknis di Balai Bahasa Papua, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1: Sastra Inggris Universitas Negeri Makassar (2000--2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Mitologi Papua (2013)
2. Mob Papua (2013)
3. Totem(isme) Papua (2014)
4. Folklor Sentani (2015)
5. Mengenal 18 Nyanyian Rakyat Papua (2013)
6. Morfologi Cerita Rakyat Suku Tepera (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Analisis Dramaturgi dalam Naskah Drama Karya Rudolf Puspa (2007)
2. Nilai-Nilai Didaktis dalam Film "Ayat-Ayat Cinta" Karya Hanung Bramantyo (2008)
3. Unsur-unsur Intrinsik dalam Naskah Drama Rakyat Manokwari Berjudul Yambin (2009)
4. Campur Kode dalam Film "Ketika Cinta Bertasbih" Karya Hanung Bramantyo (2010)
5. Interpretasi Makna Lagu Biak "Wampasi Wambarek" (Sebuah Pendekatan Hermeneutika) (2011)
7. Mengungkap Cerita Rakyat Berdasarkan Temuan Benda Purbakala di Pulau Ormu, Kabupaten Jayapura (2012)
8. Mitos Wairam Etnik Kemtuk Gresi: Sebuah Analisis Struktur Sastra Lisan (2013)
9. Mitos Ukullek di Lembah Baliem (Sebuah Telaah Struktur A.J. Greimas) (2014)

27. Mitos Asmat “Fumiripits” (2014)
28. Morfologi Cerita Rakyat Sobey Kororsri (Penerapan Teori Naratologi Vladimir Propp) (2014)
10. Morfologi Cerita Rakyat Ormu Faiyo (Sebuah Analisis Naratologi Propp) (2014)
11. Morfologi Cerita Rakyat Tabu Elseng Monabi (Sebagai Upaya Mengenal Suku Tabu Elseng di Papua) (2015)
12. Realitas Masyarakat Tabi di Papua (dalam Kajian Morfologi Cerita Rakyat) (2015)
13. Sastra Anak di Papua, Tumbuh Kembangmu Kini (2015)

Informasi Lain:

Lahir di Ujung Pandang, 25 Oktober 1982. Saat ini bertugas di Jayapura. Aktif dalam komunitas sastra dan fotografi. Pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan penulisan, jurnalistik, fotografi, dan pembuatan film dokumenter. Terlibat di berbagai penelitian kebahasaan dan kesastraaan, beberapa kali menjadi pemakalah dalam berbagai seminar tentang kebahasaan dan kesastraan, mulai dari tingkat lokal sampai tingkat internasional.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wiwiek Dwi Astuti
Pos-el : wiwiekdwiastuti@yahoo.com
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
Karyawan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun (1987—2010) dan Badan Bahasa (sampai sekarang).

Riwayat Pendidikan
S-2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta (2015)

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Wacana Hiburan dalam SMS Seru...!!* (2009).
2. *"Kajian Keberterimaan Istilah Mabbim Bidang Farmasi dan Perubatan" (*di muat dalam *Seri Kajian Mabbim) Bandar Seri Bagawan, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei* (2011).
3. Makalah yang disajikan di Forum Peneliti di Makasar "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Pusat Bahasa: Keberterimaannya di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional" (makalah dalam Forum Peneliti di Makasar, 2011).
4. *Wacana Iklan Niaga melalui Radio: Berbagai Jenis Pertaliannya* (2013).

Informasi Lain
Lahir di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 2 Januari 1959

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2. Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3. Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara *Foundation*
4. Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. Dari Mana Asalnya Adik? (GPU)

Informasi Lain:
Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas

ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan